

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan yang telah mendaftarkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia (BEI) berkewajiban menerbitkan laporan keuangan perusahaan secara luas. Laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan merupakan salah satu media penting dalam menginformasikan fakta-fakta yang terdapat didalam perusahaan dan sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan dari suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan baik untuk pihak internal dan maupun eksternal perusahaan oleh sebab itu laporan keuangan harus disajikan secara wajar dan andal. Laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam).

Akuntan publik atau auditor merupakan pihak independen yang bertugas memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan perusahaan. Mengingat pentingnya tugas auditor tersebut maka auditor harus menjaga kualitas audit yang dihasilkan.

Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran mengenai semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan akuntansi yang

berlaku umum di Indonesia. Dalam menjaga kualitas audit, auditor harus memiliki independensi.

Independensi seorang auditor sangat diperlukan untuk dapat memperoleh kepercayaan klien khususnya dalam hal laporan keuangan. Dengan adanya independensi akan menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Laporan yang disusun tanpa adanya independensi atau dengan kata lain bahwa dalam penyusunan laporan tidak bebas dari kepentingan pihak lain, maka akan mengurangi keyakinan dari pengguna laporan akan kredibilitas informasi yang disajikan. Adapun hasil dari laporan yang diaudit diharapkan terbebas dari salah saji, dapat dipertanggung jawabkan dan juga dapat dipercaya kebenarannya untuk kemudian dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang tentunya telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku

Pergantian Auditor (*auditor switching*) adalah perilaku perusahaan klien untuk melakukan perpindahan auditor. Fenomena pergantian KAP ini sebenarnya oleh pihak KAP dan BAPEPAM dianggap mengganggu kinerjanya karena memerlukan monitoring yang lebih dan diduga akan menimbulkan biaya yang lebih besar dibanding dengan manfaat yang didapat. Apabila terjadi demikian maka Pihak KAP dan BAPEPAM mengharapkan alasan yang jelas terjadinya kasus ini.

*Auditor switching* dapat terjadi secara *mandatory* dan *voluntary*. *Auditor switching* secara *mandatory* artinya perusahaan klien dapat mengganti auditornya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, sedangkan *auditor switching* secara *voluntary* adalah pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan

(klien) diluar peraturan Pemerintah. *Auditor switching* di Indonesia sering dilakukan secara *mandatory* tetapi fakta yang terjadi fenomena pergantian auditor menunjukkan adanya perusahaan- perusahaan yang melakukan pergantian auditor secara *voluntary* (Pratitis, 2012). Perusahaan yang melakukan pergantian KAP secara *voluntary* disebabkan karena KAP yang terdahulu bertindak konservatif dan tidak sejalan dengan kepentingan manajemen perusahaan, sehingga perusahaan melakukan pergantian KAP secara *voluntary*. Pergantian yang bersifat wajib sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Sedangkan pergantian sukarela disebabkan karena faktor internal perusahaan tersebut.

Setiap Perusahaan menginginkan seorang auditor yang dapat memberikan opini yang sesuai dengan harapan perusahaan. Opini audit adalah pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh auditor terhadap laporan keuangan perusahaan (klien). Pemberian pernyataan atau pendapat tersebut diberikan agar perusahaan mengetahui tentang kewajaran dari laporan keuangannya. Ketika sebuah perusahaan memperoleh opini WTP, perusahaan tersebut cenderung untuk tidak mengganti auditornya sampai batas waktu yang telah ditetapkan pemerintah untuk melakukan pergantian auditor. Pemberian opini selain dari WTP, perusahaan atau klien akan lebih cendeung mengganti auditornya.

Opini audit merupakan pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh auditor, dan pernyataan atau pendapat diberikan agar perusahaan mengetahui tentang kewajaran laporan keuangannya (Putra, 2014). Opini audit dapat memicu klien untuk

mengganti auditornya ketika klien tidak setuju dengan opini audit tahun sebelumnya yang diberikan oleh auditor (Fitriani, 2014 dalam Nurul, 2019).

Pergantian manajemen atau *Change Management* pada dasarnya adalah pendekatan terstruktur untuk memastikan bahwa perubahan dilakukan secara menyeluruh dan lancar serta memastikan bahwa perubahan yang dilakukan membawakan manfaat bagi organisasi dalam mencapai sasaran dan tujuan perusahaan. Manajemen Perubahan ini bertujuan untuk merencanakan dan menerapkan strategi perubahan, mengendalikan perubahan serta membantu orang untuk beradaptasi terhadap perubahan.

Pergantian manajemen merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengganti CEO atau dewan direksi yang diputuskan melalui RUPS. Pergantian CEO ataupun dewan direksi disebabkan oleh kemauan dari diri sendiri ataupun diberhentikan oleh manajemen perusahaan. Pergantian manajemen mengakibatkan perubahan dalam bidang akuntansi maupun dalam bidang keuangan. Pergantian manajemen biasanya ditandai dengan bergantinya CEO yang lama dengan CEO yang baru. Masuknya CEO baru dapat ditandai bahwa kebijakan dalam bidang akuntansi maupun di bidang keuangan perlu dirubah salah satunya *auditor switching*.

Ukuran KAP menjadi pertimbangan bagi klien dalam mengambil keputusan *auditor switching* karena Investor cenderung lebih percaya atas kredibilitas laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP yang memiliki reputasi besar. Beberapa KAP mempunyai reputasi besar dan berskala internasional. KAP tersebut seringkali

melakukan afiliasi diberbagai negara dengan KAP lokal. KAP besar yang berlaku secara universal dikenal dengan *BigFour World wide Accounting Firm* atau *Big Four*.

KAP *Big Four* cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dan menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP *Non Big Four*. Sehingga untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan untuk menarik minat investor, perusahaan akan menggunakan jasa audit dari KAP besar.

Pembatasan masa perikatan audit atau *audit tenure* adalah salah satu cara untuk mencegah auditor berinteraksi terlalu lama dengan kliennya yang dapat mengganggu independensi auditor. Oleh karena itu, dikeluarkanlah peraturan yang membatasi masa perikatan audit. Peraturan tersebut dituangkan dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Pasal 3 ayat 1 berisi tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagai mana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP (Kantor Akuntan Publik) paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 tahun buku berturut-turut. Pasal 3 ayat 2 menyatakan bahwa Akuntan Publik dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut. Peraturan tersebut diperbaharui kembali dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun 2015. Pasal 11 ayat 1 berisi tentang pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas

oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dapat memberikan kembali jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap entitas setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa tersebut pada suatu perusahaan. (Astrini, 2013 dalam Nurul, 2019).

Panjang masa perikatan audit secara positif dipengaruhi oleh jenis perusahaan audit. Dengan kata lain bahwa perusahaan audit yang besar seperti Big 4 akan memiliki masa perikatan audit yang panjang dibandingkan perusahaan audit yang kecil seperti non Big 4. Perbedaan panjang masa perikatan audit antara kedua jenis perusahaan audit tersebut dapat mengganggu independensi auditor dalam jangka panjang. (Sinason *et al.*, 2001 dalam Titis, 2013).

*Tenure* adalah masa perikatan antara auditor dan klien terkait jasa audit yang disepakati sebagai jangka waktu hubungan auditor dengan klien. *Tenure* menjadi perdebatan pada saat *tenure* audit yang dilakukan secara singkat dan *tenure* audit yang dilakukan dalam jangka waktu lama. *Tenure* sendiri dapat berdampak pada kinerja auditor pada perusahaan klien seperti hubungan emosional auditor klien, independensi, *fee* audit, *profesionalisme* kerja, kompetensi, dsb (Hamid, 2013 dalam Siti, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Opini Audit , Pergantian Manajemen, Ukuran Kap, Dan Audit Tenure Terhadap Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)”**

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka muncul beberapa masalah pada penelitian tersebut, yaitu :

1. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 ?
2. Apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019?
3. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 ?
4. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 ?
5. Apakah opini audit, pergantian manajemen, ukuran KAP dan *audit tenure* secara simultan berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh opini audit terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019
2. Untuk mengetahui pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019

3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran KAP terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019
4. Untuk mengetahui pengaruh *audit tenure* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019
5. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan opini audit, pergantian manajemen, ukuran KAP, dan *audit tenure* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan yaitu :

1. Bagi penulis

Sebagai alat penerapan teori dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh Opini Audit, Pergantian Manajemen, Ukuran KAP, dan *Audit Tenure* terhadap *Auditor Switching*.

2. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan atau gambaran dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

## **1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas**

### **1.5.1 Pembatasan Masalah**

Agar penelitian tidak meluas maka penelitian ini memiliki batasan masalah.

1. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019.
2. Dalam penelitian ini maka dibatasi pada empat variabel yang diduga mempengaruhi adanya Auditor Switching yaitu opini audit, pergantian manajemen, ukuran KAP, dan *audit tenure*. Pembatasan masalah bertujuan untuk mendapatkan temuan yang lebih fokus dan menghindari adanya penyimpangan hasil karena permasalahan yang melebar.

### **1.5.2 Originalitas**

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan Siti (2019) dengan judul “Pergantian Manajemen Memoderasi Pengaruh Ukuran Kap dan *Audit Tenure* terhadap *Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Keuangan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)*”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kuran KAP tidak berpengaruh terhadap *Auditor Switching* . Besar kecilnya ukuran KAP tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur suatu perusahaan untuk melakukan pergantian auditor. Sedangkan *Audit Tenure* berpengaruh terhadap *Auditor Switching* panjangnya periode perikatan antara KAP dengan perusahaan yang terlalu lama ini akan membuat independensi

auditor terganggu. Dan Pergantian manajemen tidak mampu memoderasi pengaruh Ukuran KAP terhadap *Auditor Switching*.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah tahun amatan, objek penelitian dan variabel penelitian. Penelitian terdapat penambahan variabel bebas yakni opini audit dan pergantian manajemen.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pemahaman tentang bagian-bagian yang akan dibahas dalam penulisan ini, penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulis.

### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**Bab IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil, pengujian hipotesis dan pembahasan.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dari yang didapat dari hasil dan saran untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### **2.1.1 Auditor Switching**

*Auditor Switching* adalah pergantian auditor maupun KAP yang melakukan penugasan audit pada suatu perusahaan. Untuk menjaga independensi auditor, maka pemerintah mengeluarkan aturan yang mengatur rotasi auditor. Pada awalnya kewajiban rotasi auditor diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002 pasal 6 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Kemudian pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Dalam pasal 3 ayat (1) dijelaskan bahwa sebuah KAP hanya boleh mengaudit suatu perusahaan paling lama 6 tahun buku berturut-turut. Sedangkan untuk Akuntan Publik (AP) dalam KAP tersebut diperbolehkan mengaudit paling lama 3 tahun buku berturut-turut.

Dampak dari berlakunya Peraturan Pemerintah tersebut adalah KAP tidak perlu membentuk KAP baru dengan perubahan nama, ataupun anggota *partner* untuk melakukan pergantian KAP. *Auditor switching* merupakan salah satu peraturan yang diwajibkan oleh pemerintah Indonesia sebagai usaha untuk mempertahankan independensi auditor.

*Auditor switching can happen voluntary or mandatory. Auditor switching happen in voluntary is, the factors are Client size, changing management, financial distress, audit fees, auditor opinion, and audit quality. The mandatory as happened in indonesia, this is because there are regulations requir (Wea , 2015 dalam Sri 2019).*

Definisi pergantian auditor adalah Keputusan manajemen untuk mengganti auditornya dalam rangka mendapatkan pelayanan jasa dengan kualitas yang lebih baik (Arens *et al.*, 2013:81 dalam Rosmala, 2017). Pergantian auditor adalah suatu pergantian KAP baik secara *mandatory* maupun secara *voluntary*. Pergantian auditor secara *mandatory* adalah pergantian KAP yang dilakukan sesuai dengan ketentuan yang diatur pemerintah. Sedangkan pergantian auditor secara *voluntary* adalah pergantian KAP yang dilakukan di luar ketentuan yang diatur oleh pemerintah (Aprilia, 2013 dalam Farida,2016).

*Auditor switching* diartikan sebagai terjadinya pergantian pada auditor yang diputuskan oleh pihak perusahaan sebagai klien (*mandatory*) (Siti, 2019).

Pergantian auditor secara *voluntary* inilah yang menimbulkan kecurigaan pihak tertentu khususnya investor mengenai faktor apa saja yang menyebabkan pergantian KAP secara sukarela ini. Beberapa konsep yang memicu terjadinya pergantian auditor, yaitu perubahan dalam lingkungan klien dan adanya kecenderungan manajer mencari auditor baru yang lunak apabila yakin bahwa reputasi mereka tercemar atau apabila terjadi keterpurukan *financial*. Pergantian auditor merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah auditor. Pergantian auditor bisa disebabkan oleh kewajiban rotasi yang diatur oleh

Pemerintah (*mandatory*) atau pergantian secara sukarela (*voluntary*) (Rizqillah, 2013 dalam Damayanti, 2019 ).

Variabel *auditor switching* diukur dengan variabel dummy. Jika perusahaan melakukan *auditor switching* maka akan diberi angka 1, sedangkan jika perusahaan tidak melakukan *auditor switching* maka akan diberi angka 0 (Faradila, 2016 dalam Mujiyati, 2019).

### **2.1.2 Opini Audit**

Opini audit adalah pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh auditor dan pernyataan atau pendapat diberikan agar perusahaan mengetahui tentang kewajaran laporan keuangannya (Putra, 2014 dalam Yuka, 2016). Maka opini audit adalah hasil/output dari proses audit yang dilakukan oleh auditor independen untuk menyatakan hasil penilaiannya mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, serta sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak ketiga.

Isu yang sangat sensitif dalam hubungan auditor switching adalah kualifikasi opini audit, terutama dimana salah satu tujuan manajemen adalah menerima opini wajar tanpa pengecualian dari auditor.(Hendricson, 1991 dalam Yuka, 2016).

Menurut (Arens *et al.* 2011:57 dalam Rosmala, 2017), opini yang diberikan oleh auditor ada lima jenis, yaitu:

#### **1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)**

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor bila audit telah dilakukan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai

dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dan tidak terdapat kondisi tertentu yang membutuhkan bahasa penjas.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas diberikan oleh auditor bila audit telah dilakukan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi terdapat kondisi tertentu yang memerlukan bahasa penjas. Kondisi yang membutuhkan bahasa penjas, yaitu:

- a. Pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain.
- b. Adanya penyimpangan dari prinsip akuntansi yang ditetapkan oleh IAI.
- c. Laporan keuangan dipengaruhi oleh ketidakpastian yang material.
- d. Auditor meragukan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan *going concern*.
- e. Auditor menemukan adanya suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip dan metode akuntansi.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan oleh auditor bila:

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.
- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak tetapi tidak mempengaruhi

laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi. Auditor harus menjelaskan alasan pengecualian dalam satu paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor harus menjelaskan alasan pendukung pendapat tidak wajar dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pendapat tidak wajar diberikan terhadap laporan keuangan.

5. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Pernyataan auditor untuk tidak memberikan pendapat ini diberikan apabila adanya pembatasan lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu dan auditor tidak independen terhadap klien.

Opini audit adalah pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh auditor terhadap laporan keuangan perusahaan (klien). Pemberian pernyataan atau pendapat tersebut diberikan agar perusahaan mengetahui tentang kewajaran dari laporan keuangannya. Ketika sebuah perusahaan memperoleh opini WTP, perusahaan tersebut cenderung untuk tidak mengganti auditornya sampai batas waktu yang telah ditetapkan pemerintah untuk melakukan pergantian auditor. Pemberian opini selain dari WTP, perusahaan atau klien akan lebih cenderung mengganti auditornya.

Opini audit diukur dengan variabel *dummy*, jika perusahaan klien menerima selain opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) maka diberikan nilai 1, sedangkan jika perusahaan klien menerima opini wajar tanpa pengecualian 0 (Zulikha, 2014 dalam Nurul, 2019).

### **2.1.3 Pergantian Manajemen**

Pergantian manajemen merupakan pergantian dewan direksi suatu entitas perusahaan atau pergantian CEO (*Chief Executive Officer*) yang diakibatkan oleh hasil keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauan sendiri (Damayanti, 2007 dalam Damayanti, 2019).

Pergantian manajemen perusahaan terjadi jika perusahaan mengubah jajaran dewan direksinya. Pergantian manajemen disebabkan karena pihak manajemen berhenti karena kemauan sendiri atau keputusan rapat umum pemegang saham, sehingga pemegang saham harus melakukan pergantian manajemen yang baru yaitu direktur utama atau *Chief Executive Officer* (CEO). Dengan adanya CEO yang baru mengakibatkan perubahan pada kebijakan di dalam perusahaan seperti dalam bidang akuntansi, keuangan dan pemilihan sebuah KAP (Pratini, 2013 dalam Dita, 2016).

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena sebab lain. Adanya manajemen yang baru kemungkinan diikuti oleh

perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Manajer yang baru membutuhkan auditor yang mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat (Sya'diyah, 2015 dalam Mujiyati, 2019).

Variabel pergantian manajemen diukur menggunakan variabel dummy. Jika sebuah perusahaan melakukan pergantian CEO akan diberi kode 1 dan jika perusahaan tidak melakukan pergantian manajemen maka diberikan nilai 0 (Chadegani et al., 2011 dalam Nurul, 2019).

Pergantian manajemen merupakan pergantian direktur utama atau CEO (*Chief Executive Officer*) yang dilakukan oleh perusahaan. Tolak ukur yang digunakan dengan menggunakan variabel dummy jika perusahaan mengganti direktur utama maka diberikan nilai 1 dan jika perusahaan tidak mengganti direktur utama maka diberi nilai 0 (Ekka, 2013 dalam Tsusayy, 2019).

#### **2.1.4 Ukuran KAP**

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah sebuah organisasi yang memberikan pelayanan jasa akuntansi profesional kepada perusahaan atau masyarakat. Salah satu jasa yang diberikan oleh KAP adalah jasa audit umum atas laporan keuangan perusahaan. Dalam melakukan jasa ini KAP akan melakukan penilaian terhadap laporan keuangan perusahaan dan memberikan opini atas laporan keuangan tersebut (Ruroh, 2016 dalam Siti, 2019).

Ukuran KAP merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big 4* (Ginting, 2014 dalam Dita, 2016).

Auditor pada KAP yang bekerjasama dengan kantor akuntan asing memiliki tingkat profesionalisme yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor pada KAP yang tidak bekerjasama dengan kantor akuntan asing. Sehingga perusahaan akan cenderung berpindah pada KAP yang bekerjasama dengan kantor akuntan asing (Husin, 2012 dalam Rosmala, 2017).

Kategori ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) secara internasional adalah sebagai berikut (Arens *et al.* 2012:32 dalam Rosmala, 2017):

1. Kantor Internasional Empat Besar. Keempat KAP terbesar di Amerika Serikat disebut kantor akuntan publik internasional “*Big Four*”. Keempat kantor ini memiliki cabang di seluruh Amerika Serikat dan seluruh dunia. Kantor “*Big Four*” mengaudit hampir semua perusahaan besar baik di Amerika Serikat maupun dunia serta banyak juga perusahaan yang lebih kecil juga.
2. Kantor Nasional. Tiga KAP di Amerika Serikat disebut kantor nasional, karena memiliki cabang di sebagian kota besar kota utama. Kantor nasional memberikan jasa yang sama seperti kantor “*Big Four*” dan bersaing secara langsung dengannya untuk mendapat klien. Setiap kantor nasional berafiliasi dengan kantor-kantor di Negara lain dan karenanya mempunyai kemampuan bertaraf internasional .
3. Kantor Regional dan Kantor Lokal yang Besar. Terdapat kurang dari 200 KAP yang memiliki staf profesional lebih dari 50 orang. Sebagian hanya memiliki satu kantor dan terutama melayani klien–klien dalam jangka yang tidak begitu jauh. KAP yang lainnya memiliki beberapa cabang di satu Negara bagian atau wilayah dan melayani klien dalam radius yang lebih jauh.

4. Kantor Lokal Kecil. Lebih dari 95 persen dari semua KAP mempunyai kurang dari 25 KAP tenaga profesional pada kantor yang hanya memiliki satu cabang, dan entitas nirlaba, meskipun beberapa memiliki satu atau dua klien dengan kepemilikan publik. Banyak kantor lokal kecil tidak melakukan audit dan terutama memberikan jasa akuntansi serta perpajakan bagi klien-kliennya.”

Kantor akuntan publik sering dikategorikan berdasarkan ukuran. Kantor yang terbesar adalah kantor akuntan publik “*Big 4*”: Deloitte, Ernst & Young, KPMG, dan *Pricewaterhouse Coopers Messier*. Adapun KAP dan auditor yang termasuk dalam kelompok The Big Four yaitu (Dita, 2016) :

Adapun KAP dan auditor yang termasuk dalam kelompok The Big Four yaitu

- a) Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte) yang berafiliasi Satrio Bing Eny & Rekan, Deloitte Touche Solutions, PT Deloitte Konsultan Indonesia, KJPP Lauw & Rekan, Hermawan Juniarto & Partners, dan PT Deloitte Consulting.
- b) Ernst & Young (EY) yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan : Publik (KAP) Purwantono, Suherman dan Surja
- c) Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Widjaja & Rekan, KPMG Advisory Indonesia, hingga KPMG Siddharta Advisory.
- d) PricewaterhouseCoopers (PwC) yang berafiliasi KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan

Ukuran KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy* jika ternyata kantor akuntan publik yang digunakan tersebut ternyata telah menjalin afiliasi dengan *Big Four* maka akan diberi nilai 1. Namun, apabila ternyata suatu kantor

akuntan publik yang digunakan ternyata tidak atau belum menjalin afiliasi dengan KAP *Big Four* maka akan diberi nilai 0 (Siti, 2019).

### **2.1.5 Audit Tenure**

*Tenure* adalah masa perikatan antara auditor dan klien terkait jasa audit yang disepakati sebagai jangka waktu hubungan auditor dengan klien. *Tenure* menjadi perdebatan pada saat *tenure* audit yang dilakukan secara singkat dan *tenure* audit yang dilakukan dalam jangka waktu lama. *Tenure* sendiri dapat berdampak pada kinerja auditor pada perusahaan klien seperti hubungan emosional auditor klien, independensi, *fee* audit, *profesionalisme* kerja, kompetensi, dsb (Hamid, 2013 dalam Siti,2019).

Penyelesain masa audit (audit tenure) juga dianggap dapat memberikan dampak kepada *auditor switching*. Audit tenure adalah jumlah tahun suatu KAP atau seorang auditor mengaudit suatu perusahaan. Tenure yang panjang dari suatu KAP akan menambah pengetahuan KAP dan atau auditor mengenai bisnis perusahaan sehingga dapat merancang program audit yang lebih baik(Giri, 2010 dalam Siti,2019).

*Audit tenure* diartikan sebagai periode keterikatan antara auditor dengan klien, yaitu lamanya auditor mengaudit pada perusahaan klien. Audit tenure yang panjang dapat menyebabkan kualitas dan kompetensi kerja auditor cenderung menurun secara signifikan dari waktu ke waktu. Auditor yang mengaudit perusahaan yang sama dari tahun ke tahun akan kurang kreatif merancang prosedur audit. Lamanya *audit tenure* dengan klien mempengaruhi independensi seorang auditor. Seorang partner yang memperoleh penugasan audit lebih dari 5

tahun pada klien tertentu dianggap terlalu lama sehingga dimungkinkan akan memiliki pengaruh negatif terhadap independensi auditor (Shockley, 1981 dalam Novia, 2013)

*Audit tenur* dalam penelitian ini diukur dengan lamanya masa perikatan antara suatu auditor yang terjalin dengan perusahaan klien yaitu dengan menjumlahkan total tahun perikatan sebelum akuntan publik digantikan dengan akuntan publik yang baru (Siti, 2019).

## **2.2 Penelitian Relevan**

Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini sebagai bahan referensi, sebagai berikut:

Siti (2019) dengan judul “Pergantian Manajemen Memoderasi Pengaruh Ukuran Kap Dan Audit *Tenure* Terhadap Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Keuangan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)”. Dengan variabel yang digunakan antara lain variabel independen ( $X_1$ ) Ukuran Kap, ( $X_2$ ) Audit *Tenure*, Variabel moderating Pergantian Manajemen dan variabel dependen ( $Y_1$ ) Auditor Switching. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi logistik dan Penelitian ini juga menggunakan uji interaksi moderasi untuk melihat pengaruh dari variabel independen yang dimoderasi oleh pergantian manajemen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran KAP ( $X_1$ ) tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching. Artinya Besar kecilnya ukuran KAP tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur suatu perusahaan untuk melakukan pergantian auditor. Audit *Tenure* ( $X_2$ )

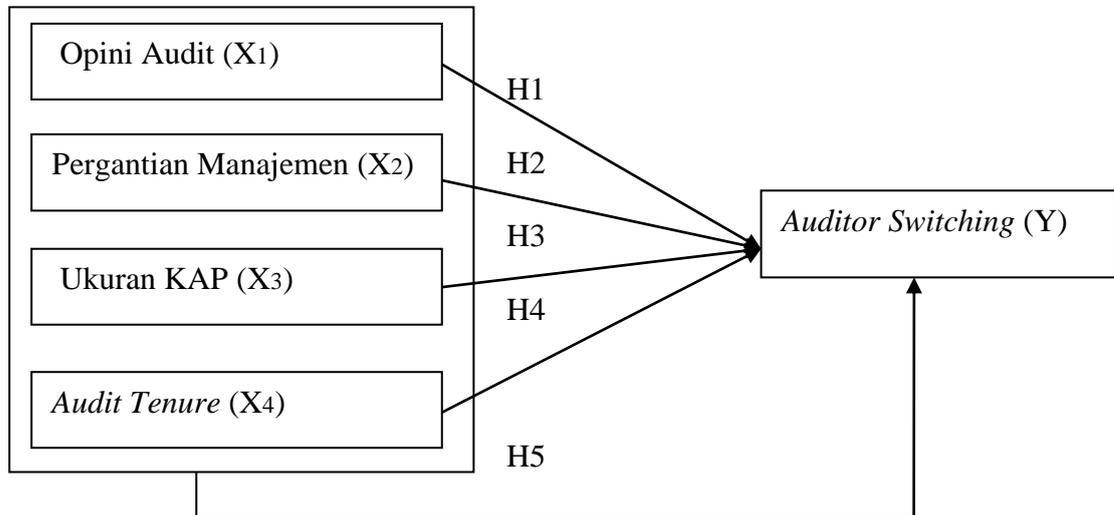
berpengaruh terhadap *Auditor Switching*. Artinya Panjangnya periode perikatan antara KAP dengan perusahaan yang terlalu lama ini akan membuat independensi auditor terganggu. Pergantian manajemen tidak mampu memoderasi pengaruh Ukuran KAP terhadap *Auditor Switching* Keempat:Pergantian manajemen tidak mampu memperkuat pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Auditor Switching*.

Nurul (2019) dengan judul “Pengaruh *Management Change, Financial Distress, Ukuran Perusahaan Klien, Dan Opini Audit Terhadap Auditor Switching*”. Dengan variabel yang digunakan antara lain variabel independen (X1) *Management Change*, (X2) *Financial Distress*, (X3) Ukuran Perusahaan Klien, (X4) Opini Audit dan variabel dependen (Y1) *Auditor Switching*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan Jenis investigasi dalam penelitian ini yaitu penelitian verifikatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Management change, financial distress, ukuran perusahaan klien, dan opini audit* berpengaruh positif terhadap *auditor switching* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015. Berdasarkan hasil uji regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa *management change* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015. Berdasarkan hasil uji regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015. Berdasarkan hasil uji regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh signifikan

terhadap *auditor switching* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015. Berdasarkan hasil uji regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015.

Mujiya (2019) dengan judul “Pengaruh Opini Audit, *Financial Distress*, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran KAP Dan Pergantian Manajemen Terhadap *Auditor Switching*”. Dengan variabel yang digunakan antara lain variabel independen ( $X_1$ ) Opini Audit, ( $X_2$ ) *Financial Distress*, ( $X_3$ ) Pertumbuhan Perusahaan, ( $X_4$ ) Ukuran Kap, ( $X_4$ ) Pergantian Manajemen dan variabel dependen ( $Y_1$ ) *Auditor Switching*. Teknik analisis data yang digunakan Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*. *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**

### **Kerangka Pemikiran**

### 2.4 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan teori yang sudah ada dapat dirumuskan hipotesis sementara untuk digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

- H1 : Diduga opini audit berpengaruh positif terhadap *auditor switching*
- H2 : Diduga pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*
- H3 : Diduga ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *auditor switching*
- H4 : Diduga *audit tenure* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*
- H5 : Diduga opini audit, pergantian manajemen, ukuran kap dan audit tenure secara simultan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019 ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### **3.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, artinya penelitian ini akan menggambarkan suatu objek dan menggunakan angka-angka dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi dari; obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Menurut (Sugiyono 2017:80). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 182 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.

### 3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu Menurut (Sugiyono, 2017). Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*. *Purpose sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Adapun kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 3.1**  
**Penentuan Jumlah Sampel**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2017-2019	182
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunannya secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019	(54)
3	Perusahaan yang tidak menyajikan informasi lengkap pada <i>annual report</i> tentang variabel penelitian yang diperlukan secara berturut-turut selama periode 2017-2019.	(14)
	<b>Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria.</b>	<b>114</b>

Sumber : Data olahan, 2020

Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 114 perusahaan. Dan jumlah sampel tahun amatan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 342 data penelitian.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.4.1 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data berupa angka yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.

#### **3.4.2 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode pengumpulan data dokumentasi dilakukan dengan menggunakan laporan tahunan perusahaan di Bursa Efek Indonesia untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk melengkapi penelitian ini.

### **3.6 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional**

#### **3.6.1 Variabel Dependen (Veriabel Terikat)**

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Auditor Switching*. *Auditor switching* adalah tindakan pergantian atau perpindahan auditor yang dilakukan oleh pihak perusahaan klien. Perusahaan klien yang melakukan *auditor switching* dapat terjadi secara sukarela ( *voluntary* ) atau adanya peraturan pemerintah yang membatasi lama masa perikatan antara auditor dengan kliennya (*mandatory*).

Variabel *auditor switching* adalah variabel dummy. Jika perusahaan melakukan *auditor switching* maka akan diberi angka 1, sedangkan jika perusahaan tidak melakukan *auditor switching* maka akan diberi angka 0 (Faradila, 2016 dalam Mujiyati, 2019).

### **3.6.2 Variabel Independen (Variabel Bebas)**

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah sebagai berikut :

#### **1. Opini Audit ( $X_1$ )**

Opini audit adalah suatu pernyataan yang diberikan oleh auditor untuk menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan klien.

Ketika sebuah perusahaan memperoleh opini WTP, perusahaan tersebut cenderung untuk tidak mengganti auditornya sampai batas waktu yang telah ditetapkan pemerintah untuk melakukan pergantian auditor. Pemberian opini selain dari WTP, perusahaan atau klien akan lebih cendeung mengganti auditornya.

Opini audit diukur dengan variabel *dummy*, jika perusahaan klien menerima selain opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) maka diberikan nilai 1, sedangkan jika perusahaan klien menerima opini wajar tanpa pengecualian 0 (Zulikha, 2014 dalam Nurul, 2019).

#### **2. Pergantian Manajemen ( $X_2$ )**

Pergantian manajemen merupakan tindakan perubahan pengurusan dewan direksi atau CEO (*Chief Executive Officer*) yang diputuskan melalui Rapat Umum

Pemegang Saham (RUPS). Pergantian manajemen atau CEO baru memungkinkan terjadinya pergantian auditor (*auditor switching*) karena CEO baru yang telah diputuskan pada RUPS memiliki pengalaman dalam memilih kantor akuntan publik yang memiliki kredibilitas tinggi.

Pergantian manajemen ialah pergantian direktur utama atau CEO (*Chief Executive Officer*) yang dilakukan oleh perusahaan. Tolak ukur yang digunakan dengan menggunakan variabel dummy jika perusahaan mengganti direktur utama maka diberikan nilai 1 dan jika perusahaan tidak mengganti direktur utama maka diberi nilai 0 (Ekka, 2013 dalam Tsusayya, 2019).

### 3. Ukuran KAP ( $X_3$ )

Ukuran KAP merupakan gambaran mengenai besar kecilnya suatu KAP yang dilihat dari kredibilitas KAP. Setiap perusahaan menginginkan kredibilitas laporan keuangan yang tinggi agar para investor tertarik dan tetap berinvestasi di suatu perusahaan, maka perusahaan berusaha untuk mengaudit laporan keuangan pada KAP besar.

KAP yang lebih besar (*Big 4, Deloitte, Ernest & Young, Klynveld, dan Pricewaterhouse*) (Sya'diyah, 2015 dalam Mujiyati, 2019).

Adapun KAP dan auditor yang termasuk dalam kelompok The Big Four yaitu

- a) Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte) yang berafiliasi Satrio Bing Eny & Rekan, Deloitte Touche Solutions, PT Deloitte Konsultan Indonesia, KJPP Lauw & Rekan, Hermawan Juniarto & Partners, dan PT Deloitte Consulting.

- b) Ernst & Young (EY) yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan : Publik (KAP) Purwantono, Suherman dan Surja
- c) Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Widjaja & Rekan, KPMG Advisory Indonesia, hingga KPMG Siddharta Advisory.
- d) PricewaterhouseCoopers (PwC) yang berafiliasi KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan

Ukuran KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy* jika ternyata kantor akuntan publik yang digunakan tersebut ternyata telah menjalin afiliasi dengan *Big Four* maka akan diberi nilai 1. Namun, apabila ternyata suatu kantor akuntan publik yang digunakan ternyata tidak atau belum menjalin afiliasi dengan KAP *Big Four* maka akan diberi nilai 0 (Siti Maemunah, 2019).

#### 4. *Audit Tenure* ( $X_3$ )

*Audit Tenure* merupakan masa tahun perikatan antara perusahaan dengan auditor dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan klien. Semakin lama masa perikatan perusahaan klien dengan auditor maka akan merusak salah satunya independensi seorang auditor.

*Audit Tenure* dalam penelitian ini diukur dengan lamanya masa perikatan antara suatu auditor yang terjalin dengan perusahaan klien yaitu dengan menjumlahkan total tahun perikatan sebelum akuntan publik digantikan dengan akuntan publik yang baru (Siti, 2019).

## 3.7 Teknik Analisis Data

### 3.7.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai data yang dimiliki yaitu data dengan cara menyusun data tersebut sedemikian rupa sehingga dengan mudah dapat dipahami tentang karakteristik data, dijelaskan dan bermanfaat untuk kepentingan selanjutnya. Statistik deskriptif memberi gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai mean (rata-rata), standar deviasi, maksimum dan minimum (Ghozali, 2011).

### 3.7.2 Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan karena variabel dependen bersifat *dummy* sedangkan variabel independen merupakan kombinasi antara variabel *metrik* dan *non metrik*. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya. Pada dasarnya analisis regresi logistik (*logistic regression*) hampir sama dengan analisis diskriminan yaitu digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi oleh variabel bebasnya (Ghozali, 2011).

Model persamaan regresi logistik yang dikembangkan adalah :

Rumus:

$$\text{SWITCH} = \alpha + \beta_1\text{OPINI} + \beta_2\text{CEO} + \beta_3\text{KAP} + \beta_4\text{TENURE} + e$$

Keterangan :

$\alpha$  : konstanta

SWITCH : *Auditor Switching*

OPINI : Opini Audit

CEO : Pergantian Manajemen

KAP : Ukuran KAP

TENURE : *Audit Tenure*

$\beta_1$ - $\beta_4$  : Koefisien regresi

e : residual *error*.

### **3.7.3 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)**

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, analisis pertama yang dilakukan adalah menilai *overall model fit* terhadap data. Hipotesis yang digunakan untuk menilai *overall model fit* adalah :

H<sub>0</sub> : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H<sub>a</sub> : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara  $-2 \log \text{likelihood}$  ( $-2LL$ ) pada awal (*blok number* = 0) dengan nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  ( $-2LL$ ) pada akhir (*blok number* = 1). Pengurangan nilai antara  $-2LL$  awal dengan nilai  $-2LL$  akhir menunjukkan bahwa model dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2011).

#### **3.7.4 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* merupakan kemampuan variabel independen memperjelas variabilitas variabel dependen sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Ghozali, 2011).

#### **3.7.5 Menilai Kelayakan Model Regresi Logistik (*Goodness of fit*)**

Kelayakan model regresi dilakukan peneliti untuk mengetahui apakah data sampel yang diperoleh telah sesuai dengan model regresi yang digunakan. Pengujiannya dengan melihat nilai dari *hosmer and lemeshow's goodness of fit test*. Apabila nilai dari statistik *hosmer and lemeshow's goodness of fit test* menunjukkan hasil kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat kesesuaian antara data sampel dengan model regresi yang digunakan karena model tidak mampu memprediksi data observasinya. Sebaliknya apabila nilai dari *hosmer and lemeshow's goodness of fit test* menunjukkan hasil lebih dari 0,05 maka hipotesis nol diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat kesesuaian antara data sampel dengan model regresi yang digunakan karena model mampu memprediksi data observasinya (Ghozali, 2018).

### **1.7.6 Matriks Klasifikasi**

Matriks klasifikasi digunakan untuk mengetahui ketetapan prediksi yakni seberapa baik model regresi dapat mengelompokkan kasus. Seberapa jauh model regresi dapat memprediksi probabilitas terjadinya variabel dependen dalam penelitian ini (Ghozali, 2011).

### **1.7.7 Uji Wald**

Untuk menguji hipotesis secara parsial dapat dilakukan menggunakan uji *wald* (Ghozali, 2018). Uji *wald* digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen mampu memengaruhi variabel dependen dalam sebuah penelitian. Adapun untuk mengetahui signifikansinya sebesar 5% atau 0,05 yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Apabila tingkat signifikansi  $\leq 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Apabila tingkat signifikansi  $\geq 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi ditolak). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

### **1.7.8 Omnibus Test of Model Coefficient**

Uji hipotesis secara simultan pada regresi logistik menggunakan *omnibus test of coefficient* (Ghozali, 2018). Variabel independen dalam penelitian ini akan diuji bersama guna mengetahui apakah semua variabel independen secara serentak

mampu mempengaruhi variabel dependen. Adapun tingkat signifikansinya sebesar 5% atau 0,05 yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Apabila tingkat signifikansi  $\leq 0,05$  maka  $H_1$  diterima, artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Apabila tingkat signifikansi  $\geq 0,05$  maka  $H_2$  ditolak, artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.